

Status Gizi dengan Perkembangan Balita Stunting

Stunting Nutrition Status and Toddler Development

Lintang Ayuningtyas¹, Tri Sunarsih^{1*}

¹Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

*Email: are_she79@yahoo.com

Abstrak

Latar belakang: Masa balita dianggap sebagai periode yang rentan terhadap risiko kekurangan gizi dan salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah stunting. Stunting tidak hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berdampak terhadap perkembangan mereka. Oleh karena itu, nutrisi yang memadai sangat penting karena tidak hanya berperan dalam pertumbuhan fisik, tetapi juga memberikan dukungan bagi perkembangan balita secara menyeluruh. Dengan demikian, asupan gizi seimbang menjadi faktor utama dalam mendukung tumbuh kembang balita. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan antara status gizi terhadap perkembangan balita stunting **Metode:** Penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional* dan metode analitik korelasi. Populasi terdiri dari balita berusia 0-5 tahun yang mengalami stunting di Desa Ngalang Gunungkidul. Pengambilan sampel tersebut dilakukan sesuai dengan metode *Purposive sampling* dan diperoleh sampel 46 balita stunting di Desa Ngalang Gunungkidul. Instrument yang digunakan adalah *microtoise*, timbangan badan, KPSP dan data dianalisis menggunakan uji *Spearman Rho*. **Hasil:** Tidak ada hubungan antara status gizi dengan perkembangan balita stunting ($p=0,208$). **Kesimpulan:** Status gizi tidak berhubungan dengan perkembangan balita stunting.

Kata kunci: Status Gizi; Stunting; Perkembangan

Abstract

Background: The toddler years are considered a period that is vulnerable to the risk of malnutrition and one of the problems that needs attention is stunting. Stunting not only hinders children's physical growth, but also has an impact on their development. Therefore, adequate nutrition is very important because it not only plays a role in physical growth, but also provides support for the overall development of toddlers. Thus, balanced nutritional intake is the main factor in supporting the growth and development of toddlers. **Purpose:** to determine the relationship between nutritional status and the development of stunting toddlers. **Method :** Quantitative research using a cross-sectional design and correlation analytical methods. The population consists of toddlers aged 0-5 years who experience stunting in Ngalang Village, Gunungkidul. The sampling was carried out according to the purposive sampling method and a sample of 46 stunted toddlers was obtained in Ngalang Village, Gunungkidul. The instruments used were *microtoise*, body scales, KPSP and data were analyzed using the *Spearman Rho* test. **Results:** There is no relationship between nutritional status and the development of stunting toddlers ($p=0.208$). **Conclusion:** Nutritional status is not related to the development of stunting in toddlers.

Keywords: Nutritional Status; Stunting; Development

PENDAHULUAN

Masa balita dikenal sebagai periode keemasan atau dikenal juga sebagai jendela kesempatan dan periode kritis karena berlangsung singkat dan tidak dapat diulang. Maka dari itu, investasi sejak dini khususnya pada masa balita tentu memberikan keuntungan yang besar dalam upaya membangun dasar sumber daya manusia (SDM) yang unggul (Amaliah et al, 2018). Usia 0-5 tahun adalah tahapan yang sangat penting, dimana pada masa ini tumbuh kembangnya sangat menentukan kehidupan mereka di masa depan. Dalam hal ini mencakup cara mereka berperilaku, kondisi mental, dan kesehatan fisik (Lasman et al., 2022). Perkembangan dapat diartikan sebagai bertambahnya kemampuan fungsi dan struktur tubuh seseorang yang menjadi sangat kompleks. Perkembangan yang terjadi meliputi motorik, kemampuan bahasa dan berbicara, serta kemandirian dan sosial (Setyatama et al., 2023).

Asupan gizi yang seimbang dibutuhkan oleh balita untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Apabila tidak mendapatkan nutrisi yang cukup selama masa balita, dapat menimbulkan masalah kesehatan terkait gizi (Pratama et al., 2023). Kurangnya makanan bergizi yang dikonsumsi dan keterbatasan orangtua untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anaknya menjadi faktor utama yang berpengaruh pada status gizi balita. Selain itu, faktor-faktor seperti ketersediaan pangan dalam keluarga, metode pengasuhan, kesehatan lingkungan, norma dan nilai budaya keluarga, serta sosial dan ekonomi juga dapat berkontribusi terhadap status gizi pada balita (Rosidah & Harsiwi, 2017).

Status gizi balita menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian target Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya terkait dengan kesehatan. Masa balita dianggap sebagai periode yang rentan terhadap risiko kekurangan gizi dan salah satu masalah yang perlu diperhatikan adalah stunting (Saimu et al., 2023). Stunting terjadi karena asupan gizi yang tidak tercukupi dalam jangka waktu lama, sehingga pertumbuhannya terhambat dan anak terlalu pendek untuk usianya (Sumiati et al., 2020). Stunting bukan hanya menghambat pertumbuhan fisik anak, tetapi juga mempengaruhi perkembangan otak yang tentunya akan berdampak pada masa depan anak tersebut. Stunting berdampak buruk pada tiga aspek perkembangan balita yaitu gerakan tubuh (motorik), kemampuan beripikir dan memahami (kognitif), serta sosial dan emosional (Dolifah et al., 2021).

Menurut riset yang dilakukan World Health Organization (WHO) tahun 2020, Indonesia adalah negara dengan prevalensi stunting kedua terbesar di Asia Tenggara yaitu mencapai 31,8 persen (Hatijar, 2023). Di Indonesia berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 2,8 persen dari 24,4 persen tahun 2021 menjadi 21,6 persen tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2023). Di Kabupaten Gunungkidul kasus stunting juga mengalami penurunan sebesar 0,51% dari tahun 2019 ke 2020. Namun untuk mencapai target penurunan prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14 persen diperlukan usaha yang lebih maksimal dan efektif (Dinkes Kabupaten Gunungkidul, 2023). Data terbaru dari Kalurahan Ngalang akhir 2022 menyatakan dari 495 balita, sebanyak 86 mengalami kondisi stunting (Gedangsari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa masalah stunting masih perlu mendapatkan perhatian khusus dalam upaya peningkatan kesehatan balita di wilayah tersebut.

Permasalahan gizi seperti ketidakseimbangan nutrisi dan penyakit infeksi dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Kondisi ini dapat menyebabkan menurunnya

kesehatan pada balita, yang akhirnya membuat status gizi mereka tidak normal menjadi suatu keadaan yang tetap. Sebagai akibatnya, perkembangan balita di masa mendatang dapat terhambat baik dari segi kualitas maupun kuantitas, serta terjadi penurunan tingkat kecerdasan (IQ) yang mempengaruhi perkembangan mereka (Pratama et al., 2023). Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terlibat seperti tenaga kesehatan, guru, kader, masyarakat dan orang tua untuk berkerjasama dalam mendukung perkembangan anak sejak dini dengan rutin memantau pertumbuhan dan perkembangan mereka (Astuti & Sunarsih, 2022).

Nutrisi memiliki peran sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anak. Ketika anak tidak mendapatkan nutrisi yang cukup, hal ini dapat menyebabkan gangguan dalam perkembangannya (Widyantika et al., 2023). Seperti penelitian sebelumnya di wilayah kerja Puskesmas Taraweng menunjukkan bahwa kejadian stunting berkaitan dengan hambatan perkembangan balita (Syahrudin et al., 2022). Namun, penelitian lain (Wahyuni et al., 2019) mengungkapkan status gizi stunting tidak memiliki hubungan dengan perkembangan balita. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara status gizi stunting terhadap perkembangan balita.

METODE

Jenis penelitian kuantitatif menggunakan desain *cross sectional* dan metode analitik korelasi. Lokasi penelitian ini adalah Desa Ngalang Gunungkidul dan dilaksanakan pada Oktober 2023. Populasi terdiri dari balita berusia 0-5 tahun yang mengalami stunting di Desa Ngalang Gunungkidul dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 46 balita stunting. Pengambilan sampel tersebut dilakukan sesuai metode *purposive sampling* dan data yang digunakan bersumber dari data primer.

Kriteria Inklusi yaitu responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian, orang tua yang sudah menandatangani surat izin partisipasi, responden tidak mengalami masalah perkembangan seperti autisme, ADHD, dan Down Syndrom. Sedangkan kriteria eksklusinya yaitu responden yang mengalami kondisi sakit ketika penelitian dilakukan. Variabel independen (bebas) pada penelitian ini yaitu status gizi stunting, sedangkan Variabel dependen (terikat) yaitu perkembangan balita.

Instrument yang digunakan adalah *microtoise* untuk pengukuran tinggi badan, timbangan badan untuk pengukuran berat badan, dan perkembangan balita dinilai menggunakan KPSP. Setiap balita dilakukan pengukuran berat badan (BB), tinggi badan (TB), dan dilakukan penilaian perkembangan menggunakan KPSP satu kali oleh peneliti dan asisten peneliti. Data dari hasil pengukuran kemudian dilakukan analisis statistik menggunakan metode uji *Spearman Rho* dengan program komputer SPSS statistik versi 26. Penelitian ini sudah mendapatkan kelayakan etik dari Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan Nomor: SKep/10/KEP/I/2024.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tinggi badan dalam kategori pendek (80,4%) dan tinggi badan sangat pendek (19,6%). Mayoritas responden penelitian ini yaitu memiliki berat badan normal (60,9%) dan minoritas berat badan sangat kurang (2,2%). Sebagian besar responden penelitian ini memiliki status gizi normal (78,3%) dan sebagian kecil tergolong dalam kategori gizi lebih (2,2%).

Tabel 1. Status Gizi Berdasarkan TB/U, BB/U, BB/TB

Status Gizi	n	%
TB/U		
Sangat Pendek	9	19,6
pendek	37	80,4
BB/U		
BB sangat kurang	1	2,2
BB kurang	17	37
BB normal	28	60,9
BB/TB		
Gizi kurang	4	8,7
Gizi normal	36	78,3
Berisiko gizi lebih	5	10,9
Gizi lebih	1	2,2
Total	46	100

Tabel 2. Perkembangan Balita

Perkembangan Anak	n	%
Penyimpangan	2	4,3
Meragukan	11	23,9
Sesuai	33	71,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa perkembangan balita di Desa Ngalang Gunungkidul mayoritas memiliki perkembangan sesuai (71,7%) dan terdapat (4,3%) balita mengalami perkembangan penyimpangan.

Tabel 3. Hubungan status gizi stunting terhadap perkembangan balita

Status Gizi TB/U	Perkembangan						Total	ρ value	r
	Sesuai		Meragukan		Penyimpangan				
	f	%	f	%	f	%			
Sangat Pendek	5	55,6	3	33,3	1	11,1	9	19,6	0,208 0,189
Pendek	28	75,7	8	21,6	1	2,7	37	80,4	

Berdasarkan tabel diatas bahwa sebanyak 28 balita pendek (75,7%) memiliki perkembangan sesuai dan 8 (21,6%) balita pendek memiliki perkembangan meragukan. Sementara itu, 5 (55,6) balita sangat pendek mengalami perkembangan sesuai dan 3 (33,3) balita sangat pendek mengalami perkembangan meragukan. Data dari hasil pengukuran kemudian dianalisis menggunakan metode uji Spearman Rho, yang menunjukkan bahwa ρ -value = 0,208 ($p > 0,05$) dan diperoleh nilai koefisien korelasi 0,189 menandakan adanya korelasi sangat lemah. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah tidak terdapat hubungan antara status gizi stunting terhadap perkembangan balita di Desa Ngalang Gunungkidul.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian status gizi balita diperoleh sebanyak 80,4% balita memiliki tinggi badan yang tergolong pendek, sedangkan 19,6% balita memiliki tinggi badan yang sangat pendek. Seperti penelitian (Nuraeni et al., 2022) juga menemukan mayoritas balita

memiliki tinggi badan yang tergolong pendek 83,8%, sedangkan minoritas balita memiliki tinggi badan yang sangat pendek 16,2%. Hal ini menggambarkan mayoritas balita memiliki tinggi badan dibawah standar normal yang menunjukkan adanya masalah pertumbuhan pada balita.

Status gizi sangat berperan dalam mendukung tumbuh kembang balita. Makanan yang kaya nutrisi memberikan dampak positif terhadap ketersediaan zat gizi yang diperlukan oleh tubuh secara optimal. Gizi seimbang mengacu pada pola makan sehari-hari yang mengandung beragam zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, dengan memperhatikan varian makanan, kebersihan, aktifitas fisik, dan mempertahankan berat badan yang sesuai. Jika seseorang tidak mendapatkan asupan makanan yang cukup, maka risiko terkena penyakit dan gagal pertumbuhan, termasuk kasus stunting akan lebih tinggi (Madiko et al., 2023).

Stunting terjadi ketika anak mengalami hambatan dalam pertumbuhannya, sehingga tinggi badan anak terlalu pendek untuk usianya. Hal tersebut dikarenakan masalah gizi kronis yang berlangsung cukup lama. Stunting dapat diukur melalui indeks TB/U, kondisi ini terjadi ketika nilai Z-score berada pada ambang batas <-2 SD (Kementrian kesehatan, 2023). Dengan kata lain, stunting merupakan keadaan dimana terhambatnya pertumbuhan anak karena kekurangan asupan gizi yang berkepanjangan. Banyak hal yang berhubungan dengan anak yang mengalami stunting di Indonesia, seperti sikap dan pengetahuan ibu tentang asupan nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan dan sesudah kelahiran anak, khususnya pada 1000 hari pertama kehidupan. Usia ibu, cara ibu merawat anak, keamanan makanan, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu juga dapat berkontribusi terhadap stunting (Rini et al., 2023).

Berdasarkan penelitian ini, melalui indeks BB/U dan BB/TB menunjukkan bahwa mayoritas balita stunting memiliki berat badan yang normal 60,9% dan 78,3% dari mereka memiliki status gizi normal. Artinya mayoritas balita yang pertumbuhan fisiknya terhambat (stunting) memiliki berat badan dan status gizi yang termasuk dalam kategori normal menurut indeks tersebut. Peneliti berpendapat bahwa balita yang mengalami stunting tidak hanya disebabkan oleh aspek gizi saja, melainkan faktor genetik ibu juga dapat berperan dalam menyebabkan stunting. Terbukti masih banyak kita jumpai ibu yang memiliki tinggi badan kurang dari 150 cm. Pendapat ini sejalan dengan (Baidho et al., 2021) yang menyatakan tinggi badan ibu berkaitan dengan kejadian stunting pada anak. Jika ibu memiliki postur tubuh pendek, kemungkinan anak mengalami stunting lebih besar. Sebaliknya jika ibu memiliki tinggi badan normal, anaknya cenderung tumbuh dengan baik. Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa tinggi badan ibu berhubungan dengan kejadian stunting (Ratu et al., 2018).

Hasil penelitian perkembangan balita diperoleh bahwa sebagian besar responden yang mengalami stunting di Desa Ngalang Gunungkidul mengalami perkembangan sesuai, yakni sebanyak 33 balita (71,7%). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Rizky Syahputri & Yuni Astuti Anggraini, 2019) yang menemukan bahwa sebagian besar balita stunting di Desa Wunung Gunungkidul juga mengalami perkembangan yang sesuai sesuai (71.1%).

Perkembangan merupakan peningkatan kemampuan dalam fungsi dan struktur tubuh yang terjadi secara berurutan sebagai hasil dari tahapan pematangan. Perkembangan yang terjadi meliputi perkembangan intelektual, emosional dan perilaku dari hasil interaksi lingkungan sekitarnya (Nurasyiah & Atikah, 2023). Perkembangan anak melibatkan empat aspek utama yaitu motorik halus, motorik kasar, kemampuan

bahasa, dan aspek sosial (Andinawati et al., 2022). Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak fisik yang terkoordinasi antara otot dan pusat saraf (Ardani et al., 2022). Sedangkan perkembangan motorik halus yaitu pengendalian gerak melalui otot-otot halus seperti menyusun balok, menulis, dan menggunting (Damayanti et al., 2020). Perkembangan bahasa merupakan cara individu untuk menyampaikan pesan dalam bentuk tulisan, bahasa simbol, berbicara, isyarat, ekspresi muka, seni dan pantonim (Rahmidini, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa perkembangan balita tidak hanya tergantung pada status gizi mereka, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Pendapat ini diperkuat oleh Kementerian Kesehatan (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal dipengaruhi faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik seperti usia, keluarga, ras, jenis kelamin, kelainan kromosom, dan genetik. Sedangkan faktor ekstrinsik mencakup prenatal, persalinan, dan pascasalin. Faktor pascasalin melibatkan berbagai aspek, termasuk penyakit kronis atau kelainan bawaan, endokrin, gizi, psikologis, kondisi sosio-ekonomi, stimulasi yang diterima anak, lingkungan pengasuhan dan penggunaan obat. Semua faktor ini berperan sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang pada anak.

Menurut Soetjiningsih, faktor yang mempengaruhi perkembangan anak setelah lahir melibatkan unsur psikososial seperti stimulasi. Stimulasi yang diberikan kepada anak secara terarah dan teratur memiliki dampak positif pada perkembangannya, berbeda dengan anak yang tidak/kurang menerima stimulasi. Faktor psikososial lain yang juga berpengaruh yaitu motivasi belajar yang dapat dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran seperti mendapatkan pendidikan formal, bergabung dalam komunitas belajar, memiliki buku yang mengundang minat, dan menggunakan media pembelajaran lain. Faktor psikososial berikutnya adalah interaksi dengan teman sebaya yang memiliki peran penting bagi perkembangan anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak dapat terlibat dalam kegiatan sosial dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya (Rizky Syahputri & Yuni Astuti Anggraini, 2019).

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian dari (Hinderayani et al., 2023) yang menunjukkan bahwa peran orangtua dalam memberikan stimulasi perkembangan kepada anak berhubungan erat dengan status perkembangan. Artinya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi sangat penting untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 balita dengan tinggi badan pendek, 28 balita mengalami perkembangan yang sesuai, 8 balita mengalami perkembangan meragukan dan 1 balita mengalami perkembangan yang menyimpang. Sementara itu, dari 9 balita dengan tinggi badan sangat pendek, 5 balita mengalami perkembangan sesuai, 3 balita mengalami perkembangan meragukan dan 1 balita mengalami perkembangan yang menyimpang. Setelah dilakukan uji *Spearman Rho* menunjukkan bahwa $\rho=0,208$ ($p > 0,05$) dan hasil koefisien korelasi sebesar 0,189 yang menandakan adanya korelasi yang sangat lemah. Dengan demikian kesimpulan pada penelitian ini adalah status gizi stunting tidak memiliki hubungan terhadap perkembangan balita di Desa Ngalang Gunungkidul.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian (Wahyuni et al., 2019) yang menyatakan $p=0,87$ yang berarti tidak ditemukan adanya hubungan antara status gizi stunting dengan perkembangan balita. Hasil serupa juga terlihat dalam penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan (Sari & Sari, 2022) di Provinsi DKI Jakarta, yang menunjukkan stunting

tidak berhubungan signifikan dengan perkembangan anak. Hasil ini juga diperkuat penelitian (Ningrum & Utami, 2017) yang juga mendukung temuan ini bahwa status gizi stunting tidak berhubungan dengan perkembangan balita ($p=1.000$). Dengan demikian, penelitian ini selaras dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan bahwa status gizi stunting tidak memiliki hubungan terhadap perkembangan balita.

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa balita stunting memiliki risiko keterlambatan perkembangan 22 kali jika dibandingkan balita yang tumbuh dengan status gizi yang baik (Migang, 2021). Artinya, anak-anak yang pertumbuhan fisiknya terhambat (stunting) lebih mungkin mengalami kesulitan dalam mencapai tahapan perkembangan mereka dibandingkan dengan anak-anak yang mengalami pertumbuhan fisik yang sesuai. Temuan ini menunjukkan bahwa status gizi stunting memiliki dampak pada perkembangan balita, menandakan bahwa asupan gizi yang diberikan kepada anak tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan tetapi juga perkembangan mereka. Namun hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan, karena tidak ditemukan korelasi antara status gizi stunting terhadap perkembangan balita. Peneliti berpendapat bahwa hasil yang tidak sejalan bisa disebabkan oleh stimulasi yang diberikan kepada anak dan kondisi lingkungan yang diduga mempunyai pengaruh signifikan terhadap status gizi pada balita stunting yang memiliki perkembangan sesuai.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh (Rosidah & Harsiwi, 2017) bahwa perkembangan anak yang sesuai dengan tahapan perkembangan disebabkan oleh adanya stimulasi yang tidak hanya berasal dari orangtua, tetapi juga lingkungan sekitarnya. Dalam membentuk perkembangan anak lingkungan menjadi faktor utama. Lingkungan yang baik dapat secara optimal mendukung perkembangan balita, berbeda dengan lingkungan yang tidak baik dapat berkontribusi pada perkembangan yang tidak optimal. Contohnya anak yang berkembang di lingkungan yang penuh kasih sayang cenderung menerima stimulus positif yang mendukung perkembangannya. Sebaliknya, anak yang berkembang di lingkungan kurang perhatian atau tanpa kasih sayang dapat menyebabkan kurangnya stimulus sehingga dapat menghambat perkembangannya. Penjelasan tersebut diperkuat oleh penelitian (Purnaning et al., 2023) bahwa stimulus yang diberikan oleh orang tua memiliki hubungan cukup erat dan positif dengan perkembangan anak. Berarti ketika orang tua memberikan rangsangan positif dan baik kepada anak dapat membantu dalam meningkatkan perkembangan anak secara optimal.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, dapat diambil kesimpulan status gizi stunting tidak berhubungan terhadap perkembangan balita. Faktor stimulasi dan kondisi lingkungan juga turut mempengaruhi perkembangan balita. Dengan kata lain, jika anak mendapatkan stimulasi yang baik dan lingkungan yang mendukung, hal ini dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk tumbuh kembang anak mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Tidak ada hubungan antara status gizi stunting terhadap perkembangan balita.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya melibatkan lebih banyak faktor yang mungkin mempengaruhi perkembangan balita stunting. Selain itu, dijabarkan secara lebih rinci aspek-aspek perkembangan seperti gerakan tubuh (motorik), kemampuan beripikir

dan memahami (kognitif), serta sosial dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, N. (2018). Pemakaian Aplikasi Mobile “ Balita Sehat ” Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Memantau Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. 155–168.
- Andinawati, C., Syamsiah, S., & Kurniati, D. (2022). Efektifitas Baby Gym Terhadap Perkembangan Motorik Pada Bayi Usia 9-12 Bulan Di Praktik Mandiri Bidan Putri Indriani Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor The Effectiveness Of Baby Gym On Motor Development In Infants Age 9-12 Months In Independent Practice O. 11(2), 99–103.
- Ardani, I., Lubis, R. N., Sari, S. H., Fransisca, Y., & Nasution, F. (2022). Jurnal Pendidikan Dan Konseling. 4, 12347–12354.
- Astuti, Endah Puji, & Sunarsih, T. (2022). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pola Asuh Holistik Dengan Pertumbuhan Endah. 13(2), 12–23.
- Baidho, F., Wahyuningsih, Sucihati, F., & Pratama, Y. Y. (2021). Hubungan Tinggi Badan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan Di Desa Argodadi Sedayu Bantul. 17(1), 275–283.
- Damayanti, A., Aini, H., Studi, P., Guru, P., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. M., Halus, K. M., Melipat, P., & Bekas, K. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Melipat Kertas Bekas. 4197.
- Dinkes Gunungkidul. (2023). Hasil Analisis Data Pengukuran Stunting Kabupaten Gunungkidul. Dinas Kesehatan Gunungkidul, Cegah Dm, 1–7.
- Dolifah, D., Setiadi, D. K., Rahmat, D. Y., & Supriyadi, T. (2021). Providing Education For A Mother In Stunting Prevention : A Collaborative Study Through Action Research. 9(2), 83–93. <https://doi.org/10.13189/Ujph.2021.090207>
- Gedangsari, K. (2023). Formulir Penulisan Komentar □ Pencarian. 1–6.
- Hatijar, H. (2023). Angka Kejadian Stunting Pada Bayi Dan Balita Pendahuluan. 12–17.
- Hinderayani, N., Ariani, M., & Basit, M. (2023). Peran Orang Tua Menstimulasi Perkembangan Anak Dengan Status Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun Di Poli Anak Rsud Pambalah Batung. 4(1), 54–60.
- Kesehatan, K. (2023). Prevalensi Stunting Di Indonesia Turun. Sehat Negeriku Kementerian Kesehatan Indonesia, 1–15. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20230125/3142280/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244/>
- Lasman, Nurhidayati, & Audilla, A. (2022). Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Wajak Lor Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung Tahun 2022. 22–26.
- Madiko, S. O., Ilham, R., & Mojdo, D. (2023). Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia, 3(1), 155–164.
- Masila, & Naomi Parmila Hesti Savitri. (2023). Analisis Status Gizi Dengan Perkembangan Bicara Anak Usia 3-4 Tahun. Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma`Arif Baturaja, 8(1), 114–122. <https://doi.org/10.52235/Cendekiamedika.V8i1.218>
- Migang, Y. W. (2021). Status Gizi Stunting Terhadap Tingkat. 5(April), 319–327.

- Ningrum, E. W., & Utami, T. (2017). Hubungan Antara Status Gizi Stunting Dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan. 70–79.
- Nuraeni, S. P., Herliana, L., & Patimah, S. (2022). Journal Of Midwifery Information (Jomi) Hubungan Pola Asuh Ibu Terhadap Derajat Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Tanjungsari. 3, 293–311.
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (Jik), 17(1), 75–81. <https://doi.org/10.30595/Jkp.V17i1.15397>
- Pratama, A. A., Ardian, J., Lastyana, W., & Jauhari, M. T. (2023). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia 1-5 Tahun Relationship Between Nutritional Status And Child Development Ages 1-5 Years. 04(22).
- Purnaning, Yuni Candra Eka Putri, Sulastyawati, Pertami, Sumirah Budi, & Pujiastuti, N. (2023). Doi: <http://dx.doi.org/10.33846/Sf14136> Stimulus Orang Tua Dan Status Gizi Dalam Hubungannya Dengan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Di Masa Pandemi Covid-19 Yuni Candra Eka Putri Purnaning. 14(3), 170–174.
- Rahmidini, A. (2020). Literatur Review : Hubungan Stunting Dengan Perkembangan Motorik Dan Kognitif Anak Oleh. 90–104.
- Rini, M. T., Suryani, K., Hardika, B. D., & Widiastari, N. K. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kejadian Stunting. 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.52774/Jkfn.V6i1.112>
- Rizky Syahputri, S., & Yuni Astuti Anggraini, T. (2019). Gambaran Perkembangan Balita Stunting Di Desa Wunung Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari I Gunung Kidul Yogyakarta. Media Ilmu Kesehatan, 6(3), 232–238. <https://doi.org/10.30989/Mik.V6i3.211>
- Rosidah, Lely Khaulafu'ur, & Harsiwi, S. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk). 6(2), 24–37.
- Saimu, A., Nastia, & Maryunita, S. (2023). Penanganan Resiko Stunting Berbasis Data Tingkat Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton Tengah. 4(1), 75–88.
- Sari, D. I., & Sari, I. P. (2022). Stunting Dan Perkembangan Balita Usia 36-59 Bulan Di Jakarta Dan Papua. Nutri-Sains: Jurnal Gizi, Pangan Dan Aplikasinya, 6(2), 113–124. <https://doi.org/10.21580/Ns.2022.6.2.9183>
- Setyatama, I. P., Siswati, & Masturoh. (2023). Edukasi Stimulasi Perkembangan Balita Dengan Kpsp (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) Di Desa Randusari Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal. 2(2), 105–113.
- Sumiati, Arsin, A. A., & Syafar, M. (2020). Determinants Of Stunting In Children Under Five Years Of Age In The Bone Regency &. Enfermería Clínica, 30, 371–374. <https://doi.org/10.1016/J.Enfcli.2019.10.103>
- Syahrudin, A. N., Ningsih, N. A., & Menge, F. (2022). Hubungan Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Anak Usia 6-23 Bulan. Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan, 15(4), 327–332. <https://doi.org/10.33860/Jik.V15i4.733>
- Wahyuni, N., Lamri, & Siregar, N. (2019). Hubungan Status Gizi Stunting Dengan Perkembangan Balita Usia 2-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkupalas Samarinda. 1–12.
- Widyantika, M. Eny, Sary, Yessy Nur Endah, & Ermawati, L. (2023). Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Dengan Status Gizi Kurang Dan Gizi Normal Pada Balita Usia 24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bades.

